

PELATIHAN MENULIS FIKSI MINI BAGI SISWA SMAK FRATERAN MALANG

Agustinus Indradi, Andy Endra Krisna

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Unika Widya Karya Malang

Email: a_indradi@widyakarya.ac.id; krisna@widyakarya.ac.id

Abstrak

Kemampuan literasi, khususnya literasi menulis, merupakan salah satu keterampilan esensial yang perlu dikembangkan di kalangan pelajar SMA. Sayangnya minat untuk itu masih sangat rendah. Karena itulah kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diadakan. Materi latihan berupa pengenalan dua jenis fiksi mini, yaitu pentigraf (cerpen tiga paragraf) serta tatika (Cerita Tiga kalimat). Dengan penjelasan serta contoh-contoh yang konkret, peserta pelatihan terbantu untuk mulai menyenangi menulis fiksi mini dalam bentuk pentigraf dan tatika. Oleh karena itu, pelatihan ini telah berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kemampuan menulis kreatif dan literasi siswa secara signifikan melalui pendekatan yang sistematis dan aplikatif. Peserta tidak hanya aktif dan antusias selama proses pelatihan, tetapi juga menunjukkan peningkatan kualitas dalam hasil karya tulis yang mereka hasilkan. Kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata berupa peningkatan minat dan kemampuan siswa dalam menulis, karya sastra khususnya. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana akademis yang kondusif dan inovatif dalam mendukung literasi abad XXI.

Kata kunci: fiksi mini; literasi menulis; pentigraf; tatika

Abstract

Literacy skills, especially writing literacy, are one of the essential skills that need to be developed among high school students. Unfortunately, interest in it is still very low. That is why this community service activity was held. The training material was an introduction to two types of mini fiction, namely pentigraf (three-paragraphs short stories) and tatika (Three-sentences stories). With explanations and concrete examples, training participants were helped to start enjoying writing mini-fiction in the form of pentigraf and tatika. Therefore, this training has succeeded in achieving its main objective, namely to significantly improve students' creative writing and literacy skills through a systematic and applicable approach. Participants were not only active and enthusiastic during the training process but also showed an increase in the quality of the written works they produced. This activity has a real positive impact in the form of increasing students' interest and ability in writing, especially literary works. In addition, this training also makes a positive contribution to the school environment in creating a conducive and innovative academic atmosphere in supporting 21st-century literacy.

Keywords: mini fiction; writing literacy; pentigraf; tatika

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi, khususnya literasi menulis, merupakan salah satu keterampilan esensial yang perlu dikembangkan di kalangan pelajar SMA. Di era digital seperti saat ini, kemampuan menulis tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri, komunikasi ide, serta media untuk membangun kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan abad 21, keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik (UNESCO, 2018).

Salah satu bentuk karya sastra yang menarik untuk diperkenalkan kepada siswa adalah fiksi mini (*flash fiction*). Hal ini menjadi penting mengingat bahwa belum terlalu banyak siswa yang pernah menghasilkan karya fiksi yang panjang. Fiksi mini bisa menjadi lompatan bagi siswa yang awalnya kurang tertarik menulis karya fiksi. Selain itu, Pelatihan menulis fiksi mini dipilih sebagai materi utama karena bentuk ini sesuai dengan karakteristik generasi Z yang cenderung menyukai konten singkat namun padat makna (Twenge, 2017).

Fiksi mini merupakan cerita fiksi yang sangat singkat namun padat makna. Salah satu jenis fiksi mini yang digagas oleh Dr. Tengsoe Tjahjono, seorang akademisi dari Unesa, adalah Pentigraf (Cerpen Tiga Paragraf). Sebuah cerpen tidak harus berhalaman-halaman, namun cukup 3 paragraf dan maksimal 210 kata (Tjahjono, 2018). Selain pentigraf, Tjahjono mengenalkan fiksi mini yang lebih ringkas lagi, yaitu Tatika (Cerita Tiga Kalimat). Sebuah cerita tidak harus tiga paragraf, tetapi cukup 3 kalimat dan sudah selesai (Tjanjono, 2020). Tentu hal ini bisa menarik perhatian siswa yang selama ini kurang tertarik untuk menulis fiksi.

Fiksi mini, meskipun terbatas dalam jumlah kata, tetapi di dalam fiksi mini juga menuntut ketajaman imajinasi, kemampuan memilih diksi yang tepat, serta keterampilan menyusun alur cerita secara efektif. Dengan karakteristik yang ringkas namun tetap bernilai estetis, fiksi mini menjadi bentuk sastra yang sangat relevan bagi generasi muda yang akrab dengan budaya serba cepat dan instan.

Namun, kenyataannya banyak siswa SMA yang belum mendapatkan cukup bimbingan atau ruang untuk mengasah kemampuan menulis kreatif, khususnya dalam genre fiksi. Pembelajaran menulis di sekolah umumnya masih berfokus pada aspek struktural dan formal, belum sepenuhnya menyentuh sisi imajinatif dan kreatif siswa. Akibatnya, potensi sastra yang ada dalam diri siswa sering kali tidak tergalai secara maksimal.

Melihat kebutuhan tersebut, pelatihan menulis fiksi mini ini dirancang sebagai upaya untuk memperkenalkan dan menumbuhkan minat menulis kreatif di kalangan siswa SMA, khususnya bagi siswa kelas 10 dan kelas 11 SMAK Frateran Malang. Melalui pelatihan ini, siswa akan diajak memahami dasar-dasar menulis fiksi mini, mulai dari ide cerita, karakterisasi, hingga teknik penyajian yang efektif dalam keterbatasan ruang. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih percaya diri dalam mengekspresikan gagasan dan perasaannya melalui tulisan, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan peka terhadap realitas sekitar.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan siswa SMAK Frateran Malang tidak hanya mampu menghasilkan karya sastra yang bermakna, tetapi juga dapat menjadikan menulis sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan pengembangan diri mereka di masa depan.

2. METODE PELAKSANAAN

Dari analisis situasi dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMAK Frateran Malang adalah terbatasnya pemahaman akan jenis-jenis prosa fiksi serta keengganan untuk mencoba menulis karya fiksi. Sementara itu, pembelajaran materi sastra di sekolah waktunya sangat terbatas dan cenderung jatuh kepada pengajaran teori sastra dan kurang dalam praktik menghasilkan karya sastra. Dengan memahami bahwa karya prosa fiksi itu harus berhalaman-halaman, maka minat para siswa untuk mencoba menulis prosa fiksi menjadi semakin sedikit. Oleh karena itu, dengan diadakannya pelatihan ini menjadi kesempatan untuk memperkenalkan bahwa prosa fiksi itu tidak harus berhalaman-halaman, namun cukup tiga paragraf, bahkan 3 kalimat saja cerita itu sudah selesai. Adapun metode yang digunakan adalah seperti berikut ini.

a. Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi teoritis tentang menulis fiksi mini, khususnya dalam bentuk pentigraf dan tatika, termasuk pengertian, karakteristik, dan teknik penulisan bagian-bagian fiksi mini. Ceramah dilakukan dengan durasi yang tepat dan disertai dengan contoh-contoh konkret untuk memudahkan pemahaman peserta. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan peserta dalam diskusi kecil selama presentasi berlangsung.

b. Demonstrasi

Pemateri memberikan demonstrasi langsung tentang cara menulis fiksi mini untuk kedua genre (pentigraf dan tatika). Demonstrasi dilakukan dengan menulis contoh cerita di depan peserta sambil menjelaskan proses kreatif dan teknis penulisan. Peserta dapat melihat secara langsung bagaimana sebuah ide dikembangkan menjadi cerita utuh dalam format yang singkat namun bermakna.

c. Tanya Jawab

Sesi tanya jawab diberikan setelah setiap materi untuk memastikan pemahaman peserta. Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami atau kesulitan yang mereka hadapi dalam proses menulis. Sesi ini juga digunakan untuk memberikan klarifikasi dan penjelasan tambahan yang diperlukan oleh peserta.

d. Praktik

Peserta langsung mempraktikkan teknik yang diajarkan dengan menulis pentigraf dan tatika mereka sendiri. Awalnya, peserta diminta untuk melanjutkan sebuah pentigraf yang belum ada paragraf penutup (ketiga) serta memberi judul. Setelah itu setiap peserta diminta praktik membuat sebuah pentigraf dan sebuah tatika. Praktik dilakukan secara bertahap mulai dari menulis ide pokok, mengembangkan kerangka cerita, hingga menyusun cerita utuh. Selama proses itu, pemateri berkeliling untuk memberikan bimbingan dan masukan individual kepada peserta.

e. Angket

Di akhir sesi, peserta diminta mengisi angket evaluasi untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi dan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan pelatihan. Angket ini berisi pertanyaan tentang kualitas materi, metode penyampaian, dan manfaat yang dirasakan peserta. Data dari angket kemudian dianalisis untuk evaluasi program.

f. Pendampingan

Setelah pelatihan, peserta mendapatkan pendampingan melalui grup online untuk konsultasi dan pengembangan karya lebih lanjut. Pemateri tetap memberikan bimbingan dan masukan terhadap karya yang dikembangkan peserta selama satu minggu setelah pelatihan. Pendampingan ini memastikan bahwa peserta dapat menyelesaikan karya mereka dengan baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Workshop diadakan di aula SMAK Frateran Malang yang diikuti oleh 130 peserta dari kelas 10 dan 11. Dalam proses pelatihan dikenalkan 2 jenis fiksi mini: pentigraf (cerpen tiga paragraf) dan tatika (cerita tiga kalimat). Menurut informasi dari guru Bahasa Indonesia di SMAK Frateran Malang, kedua jenis genre tersebut belum pernah didengar, apalagi diajarkan. Jadi, bagi para siswa hal tersebut benar-benar merupakan sesuatu yang masih baru sama sekali.

Pentigraf memang merupakan “jenis barang” baru bagi banyak siswa di Indonesia, apalagi tatika. Pentigraf yang sebenarnya pernah ada sekitar tahun 80-an melalui Koran Lokal Malang Media Indonesia, akhirnya dimunculkan kembali oleh Dr. Tengsoe Tjahjono seorang akademisi dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa) sekitar tahun 2015. Dalam pentigraf, cerita cukup dihadirkan dalam tiga paragraf dan sebaiknya paragraf penutup atau paragraf ketiganya berisi ketakterdugaan. Panjang pentigraf sebaiknya tidak lebih dari 210 kata, dan jumlah kalimat langsung tidak lebih dari 2 kalimat. Adapun tatika adalah cerita yang dihadirkan dalam tiga kalimat. Dengan contoh-contoh yang disajikan, peserta akan segera mengerti apa yang dimaksud dengan pentigraf dan tatika itu.

Peserta pelatihan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai teknik menulis fiksi mini melalui dua bentuk populer, yaitu **Pentigraf** (cerita lima paragraf) dan **Tatika** (tiga kalimat kaya makna). Materi ini disampaikan oleh dua narasumber yang berpengalaman dan kompeten di bidang literasi kreatif, yakni **Dr. Agustinus Indradi, M.Pd.** dan **Andy Endra Krisna, S.S., M.Pd.** Keduanya tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga memberikan wawasan kontekstual mengenai pentingnya menulis fiksi mini sebagai media ekspresi ide, emosi, dan nilai-nilai kehidupan dalam format yang ringkas namun bermakna.

Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan yang komunikatif dan interaktif, membuat suasana pelatihan terasa hidup dan menyenangkan. Para peserta diajak untuk memahami konsep menulis secara bertahap, mulai dari struktur dasar hingga unsur kebahasaan yang khas dalam fiksi mini. Materi diperkaya dengan beragam contoh karya inspiratif dari penulis-penulis nasional maupun lokal, sehingga

peserta dapat melihat langsung bentuk implementasi teori dalam praktik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangkitkan minat dan rasa percaya diri peserta untuk mulai menulis karya fiksi mini mereka sendiri.

Berikut ini adalah sebuah contoh pentigraf.

GADIS KECIL BERPAYUNG HITAM

Helena Setiasari

Setiap pagi aku berjalan kaki ke sekolah. Aku selalu berpapasan dengan seorang gadis kecil yang tampak murung dengan membawa payung hitam. Sepertinya ia tinggal di sebuah rumah tua di ujung jalan.

Setiap kali berpapasan, kupandangi wajahnya. Tatapannya selalu lurus ke depan seakan tak melihatku. Ekspresinya sulit diartikan. Bibir mungilnya tak pernah tersenyum.

Suatu hari aku bercerita pada bibiku tentang gadis kecil yang tinggal di ujung jalan itu. Bibiku terdiam cukup lama sebelum menjawab, "Rumah itu kan sudah lama kosong."

Berikut ini contoh-contoh Tatika:

LAUK DAUN

Karya Warsono Abi Azzam

Pak Wir heran dengan istrinya yang selalu menyajikan menu makan dengan sayur hijau, seperti hari ini sayur daun kelor, kemarin sayur bening daun katuk, kemarin lusa lodeh bayam, sebelumnya lalap daun melinjo. Ketika ditanya kenapa, "Kan lagi musim lauk daun," jawabnya singkat. "Oalah...Bu, Bu, itu lock down, bukan lauk daun."

LAMARAN

Agustinus Indradi

Fuad dan Dini akhirnya menjadi saling akrab setelah dua bulan perkenalan. Dini mengiyakan saat Fuad berniat melamar dan akan datang dengan mobil kantornya. Namun Dini tak mau keluar kamar saat tahu Fuad datang dengan mobil kantor yang bertuliskan "Sedot WC".

Sesi praktik menulis menjadi bagian yang paling dinantikan oleh peserta. Mereka berlatih langsung menulis cerita fiksi mini masing-masing berdasarkan panduan yang telah diberikan. Peserta sangat antusias dalam mengerjakan tugas masing-masing.

Beberapa perwakilan siswa membacakan hasil karyanya di depan kelas, kemudian mendapatkan masukan konstruktif dari pemateri dan teman-temannya. Proses ini membantu peserta memahami kekuatan dan area pengembangan dalam

tulisan mereka. Selain itu, pemateri memberikan motivasi kepada peserta untuk terus menulis.

Peserta diberikan waktu satu minggu untuk mengembangkan beberapa karya fiksi mini mereka di luar sesi pelatihan. Tenggat waktu ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerapkan teknik yang telah dipelajari dengan lebih matang. Pihak sekolah menyediakan mekanisme pengumpulan karya melalui guru bahasa Indonesia yang bertindak sebagai koordinator kegiatan.

Pada minggu berikutnya setelah pelatihan menulis fiksi mini berakhir, antusiasme peserta semakin terasa. Banyak di antara mereka yang dengan penuh semangat mengumpulkan karya tulisannya untuk dikurasi dan diterbitkan dalam bentuk buku kompilasi. Momen ini menjadi ajang pembuktian atas hasil dari proses belajar yang telah mereka jalani. Pihak Sekolah pun mengambil peran aktif dalam mengoordinasikan pengumpulan karya, sekaligus memastikan bahwa setiap cerita yang dikirimkan memenuhi standar kualitas yang telah disepakati bersama.

Karya-karya yang masuk menunjukkan keberagaman gaya penulisan, tema, dan cara bertutur yang unik dari masing-masing peserta. Ada yang mengangkat isu sosial, cerita kehidupan sehari-hari, hingga kisah-kisah imajinatif yang sarat makna. Keberhasilan mereka dalam merangkai cerita pendek yang padat namun tetap menyentuh, mencerminkan pemahaman yang baik terhadap teknik menulis yang telah dipelajari selama pelatihan. Tidak sedikit peserta yang mampu menyampaikan pesan moral atau plot twist hanya dalam beberapa paragraf, sesuatu yang sebelumnya mereka anggap sulit dilakukan.

Pihak Sekolah merasa bangga melihat perkembangan signifikan dari kemampuan menulis para peserta. Pelatihan yang awalnya hanya bertujuan untuk memperkenalkan teknik dasar menulis cerita mini, ternyata mampu membangkitkan potensi kreatif yang luar biasa. Kompilasi cerita yang akan diterbitkan nantinya tidak hanya menjadi dokumentasi hasil karya, tetapi juga simbol semangat belajar dan keberanian para peserta dalam mengekspresikan ide dan perasaan mereka melalui tulisan. Diharapkan, buku ini dapat menjadi inspirasi bagi peserta sendiri maupun bagi siswa lain yang ingin mengembangkan minat di bidang literasi.

Memasuki minggu setelah berakhirnya pelatihan menulis, antusiasme peserta terlihat semakin tinggi. Banyak dari mereka yang mulai menyerahkan karya cerita fiksi mini hasil latihan menulis selama program berlangsung. Cerita-cerita tersebut direncanakan akan dibukukan dalam bentuk kompilasi sebagai wadah ekspresi dan apresiasi terhadap pencapaian para peserta. Inisiatif ini mendapat sambutan hangat, baik dari peserta maupun dari pihak Sekolah yang menjadi fasilitator kegiatan.



Gambar 1. Dr. Agustinus Indradi, M.Pd saat menyampaikan materi



Gambar 2. Suasana saat penyampaian materi

Melihat capaian tersebut, pihak Sekolah menunjukkan komitmen penuh untuk mendukung proses lanjutan berupa penyuntingan dan penerbitan karya. Hal ini dianggap penting sebagai bentuk apresiasi atas usaha peserta, sekaligus sebagai bukti nyata keberhasilan program pelatihan menulis yang telah dilaksanakan. Buku kompilasi

ini tidak hanya akan menjadi dokumentasi hasil pelatihan, tetapi juga simbol keberhasilan program dalam menumbuhkan minat dan kemampuan literasi peserta. Diharapkan, terbitnya buku kompilasi ini kelak tidak hanya menjadi kebanggaan bagi para penulis pemula, tetapi juga menjadi motivasi bagi siswa-siswa lain untuk terus berkarya dan mencintai dunia literasi.



Gambar 3. Saat Andy Endra Krisna, S.S., M.Pd menyampaikan materi



Gambar 4. Peserta pelatihan membacakan hasil karyanya untuk mendapat masukan dari pemateri



Gambar 5. Pemateri menyampaikan Buku Kumpulan Pentigraf kepada Ibu Mistiani, M.Pd (guru Bahasa Indonesia)

3.2 Pembahasan

Berdasarkan observasi selama pelaksanaan dan hasil angket evaluasi, peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi workshop. Mayoritas peserta (85%) menyatakan bahwa materi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Peserta juga mampu menerapkan konsep yang diajarkan dalam karya praktik mereka, meskipun dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi tergantung pada latar belakang dan minat masing-masing individu.

Pemahaman peserta tentang teknik menulis berkembang dengan baik setelah melalui proses pembelajaran yang bertahap. Awalnya, beberapa peserta kesulitan membuat cerita dalam tiga paragraf dan menutupnya dengan paragraf yang mengandung unsur ketakterdugaan. Namun setelah mendapatkan contoh dan praktik berulang, peserta mulai mampu menghasilkan karya yang memenuhi karakteristik pentigraf yang baik.

Untuk jenis Tatika, peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsepnya karena sifatnya yang lebih abstrak. Namun dengan pendekatan demonstrasi dan analogi yang tepat, peserta akhirnya dapat menangkap esensi dari cerita tiga kalimat ini. Beberapa peserta bahkan menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam memanfaatkan keterbatasan kalimat untuk menciptakan cerita yang dalam dan menyentuh.

Durasi waktu yang diberikan untuk pelatihan dinilai cukup memadai oleh sebagian besar peserta (78%). Pembagian waktu antara teori, praktik, dan diskusi diatur secara proporsional sehingga tidak ada aspek yang terabaikan. Waktu satu minggu untuk pengembangan karya tambahan juga dinilai tepat karena memberikan kesempatan bagi peserta untuk bereksperimen dengan teknik baru tanpa tekanan waktu yang ketat.

Dari segi manfaat, 92% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi pengembangan kemampuan menulis mereka. Manfaat yang dirasakan tidak hanya terbatas pada aspek teknis menulis, tetapi juga dalam hal pengembangan kreativitas dan kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide. Pihak sekolah juga mengakui bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap program literasi sekolah secara keseluruhan.

Suasana workshop berlangsung dalam atmosfer yang positif dan kolaboratif. Interaksi antara pemateri dan peserta terjalin dengan baik, menciptakan dinamika pembelajaran yang hidup namun tetap terarah. Peserta saling mendukung dan memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap karya teman-temannya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi peserta untuk bereksperimen dan mengembangkan kemampuan menulis mereka.

4. SIMPULAN

Pelatihan menulis fiksi mini yang berupa pentigraf dan tatika telah berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kemampuan menulis kreatif dan literasi siswa secara signifikan melalui pendekatan yang sistematis dan aplikatif. Seluruh tahapan pelatihan, mulai dari penyampaian teori, pemberian contoh karya, pelatihan praktik teknik menulis Pentigraf dan Tatika, hingga evaluasi dan pendampingan langsung, berjalan dengan sangat baik dan sesuai rencana. Peserta tidak hanya aktif dan antusias selama proses pelatihan, tetapi juga menunjukkan peningkatan kualitas dalam hasil karya tulis yang mereka hasilkan. Kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata berupa peningkatan minat dan kemampuan siswa dalam menulis, karya sastra khususnya. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana akademis yang kondusif dan inovatif dalam mendukung literasi abad XXI.

Dengan adanya tindak lanjut berupa pengumpulan, penyuntingan, dan penerbitan karya dari peserta, pelatihan ini tidak berhenti pada tahap pembelajaran saja, melainkan terus memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan berprestasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dianggap sebagai upaya pengabdian kepada masyarakat yang efektif dan strategis dalam mendukung pendidikan berbasis pengembangan literasi di tingkat sekolah menengah atas, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan penting yang relevan dengan kebutuhan masa depan mereka. Dengan pelaksanaan abdimas yang berguna bagi masyarakat, khususnya para siswa SMA ini, berarti Unika Widya Karya Malang sudah menjalankan semangat “Scientia ad Laborem” secara nyata.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak SMAK Frateran Malang, secara khusus kepada Bapak Robert Hartono Wong selaku Ka. Humas dan Ibu Miatiani, M.Pd selaku Guru Bahasa Indonesia yang telah memberi kesempatan kepada pengabdian sehingga kegiatan abdimas ini bisa berjalan dengan lancar.

6. REFERENSI

- Tjahjono, T. (2018). *Meneroka dapur pentigraf: Ke arah kegiatan apresiasi tiga paragraf*. Penerbit Delima.
- Tjahjono, T. (2020). *Berumah dalam Sastra Tiga*. Penerbit Tankali.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.
- UNESCO. (2018). *Global Education Monitoring Report 2017/8: Accountability in Education: Meeting Our Commitments*. UNESCO Publishing.

